

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan. Kinerja yang baik akan membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan berkaitan erat dengan pencapaian kinerja keuangan yang optimal. Kinerja keuangan sebagai salah satu faktor penentu investor untuk dapat menginvestasikan dana yang dimiliki. Pada perusahaan yang berorientasi pada laba, kinerja keuangan perusahaan diukur berdasarkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan (Behal & Uppal, 2023).

Kinerja keuangan perusahaan yang menjanjikan dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Keuntungan jangka panjang berkaitan dengan profitabilitas (Nguyen *et al.*, 2020). Profitabilitas merupakan salah satu indikator dari dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan sehingga semakin tinggi peningkatan profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kesejahteraan pemegang saham yang diberikan dalam bentuk dividen dan *return earning* (Servaes & Tamayo, 2013). Peningkatan pendapatan menghasilkan peningkatan pada ROA dan performa perusahaan (Lopatta *et al.*, 2022).

Kinerja keuangan digunakan sebagai cerminan kondisi sebuah perusahaan. Proses mencapai kinerja yang stabil dan terus bertumbuh merupakan hal sulit. Perusahaan dihadapkan pada kondisi kinerja yang *fluktuatif* atau naik turun, seperti terjadi di perusahaan manufaktur dari tahun 2020-2022. Kondisi kinerja keuangan perusahaan manufaktur cenderung mengalami ketidakstabilan. Laju industri manufaktur mengalami penurunan pada tahun 2020 pada angka minus -2.93% kemudian tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 3,39% dan pada tahun 2022 menjadi 4,89% (bps.go.id). Data rasio profitabilitas perusahaan manufaktur dinilai menurun, hal ini ditunjukkan data laporan keuangan pada tahun 2019 rata-rata 20% sedangkan pada tahun 2020 hingga 2022 menurun menjadi 10% (bps.go.id). Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan kegagalan pihak manajerial perusahaan menjaga kinerja dalam kondisi stabil dari sisi profitabilitas. Berikut data perkembangan penurunan profit dalam kurun 3 tahun khususnya sektor manufaktur (BEI, 2025).

Tabel 1.1 Data Perkembangan Profit Sektor Manufaktur

No	Perusahaan Manufaktur	Penurunan Profit 2022-2024
1	PT VKTR Teknologi Mobilitas Tbk (VKTR)	-29,8%
2	PT INAI (anak usaha Maspion)	-13,2%
3	PT Semen Indonesia Tbk (SMGR):	-8,2%
4	PT United Tractors Tbk (UNTR):	-1,9%
5	PT Mitra Pack Tbk (PTMP)	-26%

Sumber : BEI (2025)

Data penurunan profitabilitas pada sektor manufaktur menunjukkan bahwa terdapat dua faktor dapat mempengaruhi kinerja yang cenderung mengalami ketidakstabilan. Faktor pertama dikaitkan dengan operasional perusahaan, kedua berkaitan dengan ketepatan strategi perusahaan. Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada cara menghasilkan keuntungan maksimal, perusahaan juga dituntut untuk bisa menjaga kepedulian terhadap lingkungan sekitar untuk dapat terus mempertahankan sebuah bisnis. Perusahaan mempertimbangkan kesejahteraan pekerja, pengguna, masyarakat dan pemegang saham yang terlibat di berbagai sosial juga merupakan wujud dalam penerapan *CSR*. Kegiatan *CSR* dapat meningkatkan citra perusahaan sehingga manfaat ekonomis di masa depan serta dapat diterima oleh masyarakat sekitar dan seluruh *stakeholder* yang terlibat (Utami, 2019).

Penerapan *CSR* dapat mempengaruhi keberlangsungan sebuah perusahaan. *CSR* adalah bentuk kepedulian perusahaan di berbagai aspek seperti aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. *CSR* memberikan gambaran perusahaan

tentang karakter bisnis dan bentuk tanggung jawab mengenai dampak yang mungkin merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan tersebut beroperasi (Chen et al., 2020). Perusahaan mempertimbangkan dampak tindakan usaha bisnis terhadap masyarakat serta kontribusi bisnis terhadap keberlanjutan global. Informasi mengenai keterlibatan perusahaan terhadap *CSR* akan diberikan melalui laporan tahunan perusahaan, situs resmi perusahaan atau laporan terpisah mengenai *CSR Disclosure* (Diebecker & Sommer, 2019). Laporan ini tidak hanya memberikan laporan mengenai keuangan perusahaan tetapi juga laporan mengenai bagaimana upaya perusahaan untuk mengurangi dampak pencemaran pada lingkungan, hubungan karyawan dan perusahaan, hak asasi manusia, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan.

CSR merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan. *CSR* ditetapkan oleh pemerintah sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan sebab telah melakukan kegiatan eksploratif atau cenderung melakukan kerusakan pada lingkungan fisik maupun sosial. Beberapa pengaturan kelembagaan terdapat hubungan timbal balik antara perusahaan dan aktivitas sosial perusahaan digunakan sebagai “bayaran” dari perusahaan atas keuntungan yang telah diperoleh perusahaan (Eurosif, 2016). *CSR* tidak hanya digunakan sebagai pertanggungjawaban namun juga dapat digunakan sebagai strategi. Penerapan *CSR* yang baik bisa dijadikan strategi untuk bersaing dengan perusahaan lainnya dan dapat dijadikan strategi dalam meningkatkan citra dari suatu perusahaan. *CSR* yang digunakan sebagai strategi cenderung terencana dan diperhitungkan dampak ke depan bagi perusahaan atau terkait dengan *sustainability*. *CSR* mengalami perpindahan fungsi sebagai strategi perusahaan dari awalnya sebagai pertanggungjawaban namun dalam prakteknya akhirnya *CSR* tidak murni dilakukan untuk hal positif, seringkali diikuti dengan berbagai “motif” yang dimasukkan pihak manajerial untuk kepentingan pribadi perusahaan.

Perusahaan melaksanakan berbagai proyek oportunistis dalam persepsi *CSR*. Salah satu contoh adalah pelaksanaan berbagai proyek *CSR* hanya untuk mencari insentif keuntungan misalnya melakukan pelaksanaan kegiatan pelatihan namun kegiatan tersebut hanya ditujukan untuk internal perusahaan tersebut tanpa melibatkan masyarakat sebagai pihak eksternal. Hal ini menunjukkan penerapan

CSR menjadi tidak sesuai sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki tujuan oportunistis dalam pengelolaan citra perusahaan atau reputasi perusahaan tanpa memikirkan kebutuhan pemangku kepentingan yang terlibat sehingga dinilai kurang berinvestasi pada *CSR* (Laufer, 2003). Pihak manajerial perusahaan dapat membelanjakan *CSR* perusahaan untuk meningkatkan manfaat kepentingan pribadi namun di sisi lain justru merugikan kepentingan pemegang saham atas besar dana yang dikeluarkan sehingga tujuan kelompok pemangku kepentingan dinilai berbeda atau menyimpang (Masulis & Reza, 2014).

Kegiatan oportunistis yang dilakukan manajemen dalam persepsi *CSR* menjadikan tujuan *CSR* itu tidak sepenuhnya dalam rangka untuk pertanggungjawaban namun sebagai faktor untuk meningkatkan laba. Kondisi ini menggambarkan bahwa penerapan *CSR* dapat dikondisikan dalam keadaan perubahan nilai atau tidak sesuai dengan peruntukannya. Tingkat *CSR* perusahaan secara optimal berkaitan dengan *CSR* perubahan nilai menangkap kelebihan investasi dalam *CSR* terkait ketidaksesuaian kondisi lapangan dan laporan keuangan. Perubahan nilai *CSR* dapat digunakan untuk mengidentifikasi ketidakefisienan *CSR* perusahaan (Alikaj et al., 2017). Selain perubahan nilai *CSR*, pihak manajerial perlu memperhatikan rasio keuangan lainnya ukuran perusahaan yang turut memberikan dampak pada kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai gambaran total aset perusahaan secara keseluruhan yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan pendapatan serta laba perusahaan sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Lopatta et al., 2022). Penelitian ini tidak menggunakan objek finansial sektor sebab di negara Eropa, perusahaan finansial sektor paling banyak bermasalah terkait penerapan sistem model akuntansi khususnya mengenai *CSR* serta tingkat hutang yang tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya.

Proses mendeteksi *CSR* dalam keadaan perubahan nilai dinilai sulit. Jurnal penelitian *CSR* membuat sebuah ukuran atau parameter bagaimana cara untuk dapat mendeteksi apakah perusahaan itu melakukan *CSR* secara *perubahan nilai* (Lopatta et al., 2022). Ketika perusahaan melakukan *CSR perubahan nilai* ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu perusahaan akan mengalokasikan dana secara

berlebih atau bisa saja kurang dalam mengalokasikan dana CSR. Ketika perusahaan yang melakukan CSR perubahan nilai cenderung melakukan alokasi dana berlebihan namun secara *impact* tidak memberikan hasil maksimal atau perusahaan dapat melakukan CSR namun tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan (Lopatta et al., 2022). Penelitian terkait perubahan nilai CSR masih belum banyak yang membahas karena pada umumnya penelitian hanya meneliti terkait penerapan CSR secara umum terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan penelitian yang terkait dengan penerapan CSR secara normal maupun perubahan nilai terhadap kinerja keuangan perusahaan baru dilakukan oleh Lopatta et al., (2022) yang dilakukan di Amerika sedangkan di Indonesia masih perlu dilakukan analisis penelitian lebih jauh. Pada berbagai kasus perusahaan yang mengalami perubahan nilai CSR menjadi indikator tindakan manajemen laba yang tinggi sehingga akibat dari perubahan nilai CSR berdampak pada kerugian terkait profitabilitas perusahaan sebab insentif manajerial seperti prestise, kekuasaan, status dan kompensasi tidak selaras dengan keuntungan pemegang saham (Cazkel & Ozel, 2017).

Penelitian mengenai perubahan nilai CSR masih perlu dikembangkan seperti penelitian yang mengembangkan ukuran CSR khususnya perubahan nilai CSR (Lopatta et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dampak negatif dari *perubahan nilai CSR* terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan ukuran perusahaan memberikan dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. *Gap* penelitian dari hasil penelitian terkait dengan pengaruh tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan multinasional di AS. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa CSR memiliki kekuatan dalam memberikan dampak pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Alikaj et al., 2017). Keterkaitan pengungkapan CSR dengan pihak manajerial terkait kinerja keuangan perusahaan. Penelitian menjelaskan bahwa eksogen peningkatan *holding institusional* yang disebabkan rekonstitusi Russell Index meningkatkan portofolio CSR perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki peringkat CSR rendah berdampak pada guncangan kinerja keuangan perusahaan sehingga pemegang saham mengalami kerugian

akibat penurunan saham perusahaan (Chen et al., 2020). Deng et al., (2013) menjabarkan bahwa pengungkapan *CSR* yang rendah atau terdapat ketidaksesuaian dengan nilai lebih rendah dapat menciptakan nilai lebih untuk para pemegang saham perusahaan, sedangkan kebalikannya hasil penelitian Lopatta et al., (2022) dan Nguyen et al., (2020) mempelajari pengaruh tanggungjawab sosial atau *CSR* pada nilai pemegang saham. Peneliti berpendapat bahwa investor jangka panjang dapat memastikan bahwa manajer memilih jumlah *CSR* yang dimaksimalkan nilai pemegang saham.

Pengungkapan *CSR* dapat menciptakan nilai lebih untuk para pemegang saham perusahaan. Peneliti menemukan bahwa perusahaan dengan pengungkapan *CSR* rendah cenderung memiliki imbal hasil pada pemegang saham yang lebih rendah sedangkan perusahaan dengan pengungkapan *CSR* tinggi umumnya mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi (Deng et al., 2013). Pengaruh tanggungjawab sosial atau *CSR* pada nilai pemegang saham. Peneliti berpendapat bahwa investor jangka panjang dapat memastikan bahwa manajer memilih jumlah *CSR* yang dimaksimalkan nilai pemegang saham (Nguyen et al., 2020). Tanggungjawab perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan positif untuk perusahaan dengan kesadaran keuangan yang tinggi (Servaes & Tamayo, 2013). *CSR* memiliki hubungan terbalik dengan perusahaan yang memiliki reputasi buruk sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan *CSR* dapat menambah kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini akan membahas dampak perubahan nilai *CSR* terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka judul penelitian ini “Peran Moderasi Ukuran Perusahaan Pada Pengaruh Perubahan Nilai *CSR* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024”.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah pada variabel perubahan nilai *CSR*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan (*profitability*, ROA) pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh perubahan nilai *CSR* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh perubahan nilai *CSR* terhadap kinerja keuangan dimoderasi ukuran perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024?

1.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditentukan berdasarkan literature dari berbagai penelitian terdahulu yang menjabarkan keterkaitan perubahan nilai *CSR* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024.

1.5 Tujuan Penelitian

Maksud serta tujuan riset ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh *perubahan nilai CSR* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024.
2. Menganalisis pengaruh *perubahan nilai CSR* terhadap kinerja keuangan dimoderasi ukuran perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan hasilnya mampu menjelaskan pengaruh perubahan nilai *CSR* dan rasio keuangan penting seperti ukuran perusahaan dan hutang perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan

manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Memperkuat teori yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan akuntansi mengenai legitimasi teori, stakeholder teori, dan *corporate social responsibility disclosure* yang dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan atau keputusan yang berhubungan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang ada di perusahaan sehingga dapat menjaga kinerja keuangan perusahaan.
3. Hasil riset ini diharap mampu berkontribusi pada ilmu pengetahuan terkait pengembangan teori akuntansi. Teori berikutnya yang digunakan untuk memperkuat asumsi penelitian ini berkaitan dengan akuntansi khususnya akuntansi manajemen lingkungan.
4. Secara praktis, riset ini diharap mampu diterapkan sebagai acuan pengambilan keputusan atau strategi manajemen akuntansi lingkungan khususnya bagi manajerial perusahaan manufaktur agar dapat memahami kebutuhan manajerial keuangan khususnya terkait lingkungan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, model penelitian dan bagan alur berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum perusahaan, analisis data, statistik deskriptif, analisis uji statistik dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini terdiri dari simpulan, implikasi dan keterbatasan serta saran pada penelitian.

